

WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADNAN

RIYADHAH MUJAHADAH PERSPEKTIF KAUM SUFI
(Maqâmat dan Ahwâl)

UJAM JAENUDIN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN SELF-EFFICACY AKADEMIK
DENGAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

HASAN MUD'IS

DIMENSI RUHANI MANUSIA
(Hati, Ruh, Nafsu, dan Akal)

DIDIN KOMARUDIN

REFORMASI FILSAFAT DALAM KANCAH
PEMIKIRAN KALAM

Diterbitkan:

FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

PERANG BUBAT DALAM LITERATUR MAJAPAHIT

Wawan Hernawan

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Kontak: Bumi Panyileukan Blok B. IX No 22, Kelurahan Cipadung Kidul
Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, hp. 08122222694

Abstract

Bubat was a name of place in Mojokerto, East Java that in the past time it was a centre for the Kingdom of Majapahit. The name of Bubat always led to emotional impression for the Javanese and Sundanese society. The war of Bubat left not only a deep sadness for Sundanese and Javanese society, but also a long revenge between them. Until now, there is no name of place or street in West Java using the name of Bubat figures, like Hayam Wuruk and Gajah Mada. In East Java, there was also no name of the war of Bubat figures from Sundanese Kingdom. In this confusing history, there is an idea to produce a documentary film entitled "the war of Bubat". The film will be planned to be an effort of reconciliation for the history of two provinces, East Java and West Java. The film will be planned to open another side of conflict between the Kingdom of Majapahit in East Java and the Kingdom of Sundanese Galuh in West Java in the past time. It is hoped that the film can be the mission of reconciliation for the two provinces. This plan can lead to pro-contra in Javanese society. In this context, the problem of this writing is: How did the literature of Majapahit Kingdom tell about Bubat story? Was there the war of Bubat? Can the film of the war of Bubat unite the two cultures, Sundanese and Javanese? Or it will unearth the past injury between these two cultures? This writing is only an early investigation for the work of art to unite the two cultures, Sundanese and Javanese.

Key Words

Sunda, Majapahit, Bubat, Perang

A. Pendahuluan

Kerajaan Majapahit merupakan Kerajaan terbesar di Nusantara, berdiri dari sekitar tahun 1293 M., hingga awal abad ke 16 M., berpusat di Trowulan Jawa Timur.¹ Kekuasaannya

membentang dari Sumatera, Jawa, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia Timur, sekalipun batas-batasnya masih menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi dan politisi.

Sumber utama yang sering dijadikan pijakan para sejarawan adalah: *pertama: Pararaton*,² berisi kisah raja-raja Majapahit yang ditulis dalam bahasa Kawi, dan *kedua, Nagarakretagama*³ dalam bahasa Jawa Kuno. *Pararaton* terutama menceritakan Ken Arok (pendiri Kerajaan Singosari), namun juga memuat beberapa bagian pendek mengenai terbentuknya Majapahit. Sementara itu, *Nagarakertagama* merupakan puisi Jawa Kuno yang ditulis pada masa keemasan Majapahit di

¹Hari ini ibu kota Kerajaan Majapahit Trowulan merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik Indonesia. Situs yang luasnya mencapai 11 km x 9 km, cakupannya meliputi wilayah kecamatan Trowulan dan Soko di Kabupaten Mojokerto serta kecamatan Mojoagung dan Mojowarno di Kabupaten Jombang. Situs-situs kota Kerajaan Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung pengahbisian dari tiga jajaran gunung, yaitu Gunung Penanggungan, Welirang, dan Anjasmara, sedangkan kondisi geografis daerah Trowulan mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman. Hal ini didukung oleh antara lain tofografi yang landai dan air tanah yang relative dangkal. Sebagai bekas kota Kerajaan, di situs Trowulan dapat dijumpai ratusan ribu peninggalan arkeologis baik berada di bawah maupun di permukaan tanah yang berupa artefak, ekofak, serta fitur. Lihat, Kusumajaya, I. Made, *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*, Jatim, PIM Majapahit, tt., hal. 1.

²Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1993, hal. 369. (Selanjutnya disebut Poesponegoro dan Notosusanto).

³Hall, D.G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988, hal. 77.

bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Selain itu, terdapat beberapa prasasti dalam bahasa Jawa Kuno maupun catatan sejarah dari Tiongkok dan Portugis.⁴

Keakuratan kedua naskah tersebut hingga sekarang masih dipertentangkan. Tidak dapat disangkal, bahwa sumber-sumber itu memuat unsur non-historis dan mitos. Beberapa sarjana, seperti C.C. Berg menganggap kedua naskah tersebut bukan catatan masa lalu, tetapi memiliki arti supranatural dalam hal dapat mengetahui masa depan.⁵ Namun demikian, banyak pula sarjana yang beranggapan, bahwa garis besar kedua naskah tersebut dapat diterima, karena sejalan dengan catatan sejarah dari Tiongkok, khususnya daftar penguasa dan keadaan kerajaan yang tampak cukup pasti. Lalu, apakah kedua naskah tersebut juga menginformasikan tentang Perang Bubat? Mengapa dan bagaimana?

B. Para Perintis Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya Sang Naraya Sangramawijaya (anak Dyah Lembu Tal atau Dewi Narmurti putri cucu Mahisa Campaka, Ken Arok) pada tahun 1293 M. Ia pendiri kerajaan Wilwatikta (yang kemudian lebih dikenal dengan Kerajaan Majapahit) setelah memperdayai bala tentara Khubilai Khan dari China yang bermaksud menghukum Raja Jawa yang menghina utusannya, yaitu: Meng Ch'i pada masa pemerintahan Kertanegara di Singosari.⁶ Karena Raja Kertanegara telah dihancurkan oleh Jayakatwang dari Kadiri, maka bala tentara Khubilai Khan menghancurkan Kadiri. Sejak saat itu, berakhirlah Kerajaan Kadiri (Daha). Selanjutnya atas siasat Raden Wijaya yang dibantu oleh Arya Wiraraja dari Madura, sekalipun bala tentara China telah membantunya menghancurkan Kerajaan Kadiri

(Daha), dapat ditaklukkan dan diusir oleh Raden Wijaya.⁷

Setelah Raden Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol ke luar Jawa, ia menobatkan dirinya menjadi raja Majapahit pertama. Menurut *Kidung Harsa Wijaya*, penobatannya terjadi pada tanggal 15 bulan Karttika (*ri purneng karttikamasa pancadasi*) tahun 1215 Çaka (12 Nopember 1293 M.). Adapun nama gelar penobatannya adalah Sri Kertarejasa Jayawardhana.⁸ Kertarajasa didampingi oleh empat putri Kertanegara sebagai permaisurinya, yaitu Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Sri Mahadewi Dyah Narendraduhita, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajanaparamita, dan Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri.⁹ Dengan Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Kertarajasa memperoleh seorang anak laki-laki bernama Jayanagara. Sebagai putera Mahkota, ia mendapat Kadiri (Daha) sebagai daerah lungguhannya. Sedang dengan Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri, dikaruniai dua orang putri, yaitu: Tribhuwanotunggadewi Jayawisnuwardhani yang menjadi ratu di Jiwana (Kahuripan), serta yang bungsu bernama rajadewi Maharajasa kemudian menjadi ratu di Daha (*Bhre Daha*).¹⁰

Tidak lama berselang setelah penobatan Kertarajasa, kembalilah pasukan yang dulu dikirim oleh raja Kertanegara ke Nusantara dengan membawa hasil gemilang. Banyak raja-raja di Nusantara yang tunduk dan bersedia member *upeti*. Raja Melayu mempersembahkan dua orang putri, bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Kitab *Pararaton* menyebutkan, Dara Petak kemudian diperisteri oleh Kertarajasa dan memperoleh keturunan bernama Kalagemet. Sedang Dara Jingga dinikahi seorang 'dewa', dan memperoleh seorang putera bernama Tuan Janaka bergelar Sri Marmadewa dan kemudian

⁴Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Edisi ke-3. Terj., S. Wahono et al., Jakarta, Serambi, 2005, hal. 55.

⁵Hall, D.G. E., *loc. cit.*

⁶Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 424.

⁷Hall, D.G. E., *loc. cit.*

⁸Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 426.

⁹*Ibid.*, hal. 426-7.

¹⁰*Ibid.*

menjadi raja di Melayu dengan gelar Abhiseka Aji Mantrolot.¹¹

Dalam perjalanannya, Kerajaan Majapahit yang baru seumur jagung menghadapi masalah. Beberapa orang kepercayaan Kertarajasa, termasuk Ranggalawe, Sora, dan Nambi memberontak melawannya. Terdapat dugaan, di antara mereka ada yang merasa tidak puas dengan kedudukannya. Selain itu, dalam situasi tersebut, muncul seorang 'biang keladi' dari semua kerusuhan di Majapahit, yaitu Mahapati.¹² Kuat dugaan, ia mengincar posisi sebagai patih *amangkubumi*. Nambi mengetahui maksud jahatnya, ia merasa lebih baik menyingkir dari Majapahit. Alasan yang dikemukakan adalah ayahnya (Wiraraja) sedang sakit. Ia pun pamit kepada Kertarajasa untuk menengok ayahnya di Lamajang.¹³ Pada tahun 1309 M., Sri Krtarejasa Jayawardhana wafat. Ia dicandikan di Antahpura dengan arca Jina dan di Simping dengan arca Siwa Simping, berada di Sumberjati dekat Blitar.¹⁴

Sepeninggal Sri Krtarejasa Jayawardhana, Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Ia kemudian bergelar Abhisekanya Sri Sundarapandiyadewa-dhiswaranamarajabhiseka Wikramattungadewa.¹⁵ Pada waktu ayahnya masih memerintah, diperkirakan tahun 1296 M., ketika masih menjadi putera mahkota, ia telah berkedudukan di *kumararaja*.¹⁶

Pada masa pemerintahannya, ia pun dirongrong oleh serentetan pemberontakan yang merupakan kelanjutan dari

pemberontakan semasa ayahnya memerintah. Sebagai telah disebutkan sebelumnya, bahwa biang kerusuhan adalah Mahapati. Melalui fitnahnya ia telah berhasil menyingkirkan Rangga Lawe, dan Lembu Sora, kini merencanakan usahanya untuk menyingkirkan Patih Nambi yang sejak wafat ayahnya (Wiraraja) tahun 1311 M., tidak mau kembali ke Majapahit. Sejak saat itu, Nambi bahkan membuat perbentengan di Pajarakan. Akibatnya, tahun 1316 M., Pajarakan diserbu, kotanya diduduki, serta Nambi dan segenap keluarganya dibunuh.¹⁷

Tahun 1318 M. muncul lagi pemberontakan yang dilakukan Semi yang dilanjutkan oleh pemberontakan Kuti tahun 1319 M. Semi dan Kuti adalah dua orang dari tujuh *dharmmaputra*¹⁸ di Kerajaan Majapahit. Semi dan Kuti kemudian dapat dikalahkan dan gugur sebagai akibat dari fitnah yang dilancarkan Mahapati. Setelah terjadi dua peristiwa tersebut, raja baru tersadar dari kekliruannya untuk memercayai Mahapati. Akhirnya Mahapati ditangkap dan dibunuh.¹⁹

Dalam pemberontakan Kuti, muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit. Ia bernama Gajah Mada. Pada waktu itu, ia baru sebagai anggota pasukan pengawal raja (*bekel bhayangkari*). Berkat siasat Gajah Mada dalam peperangan di Bedander, raja dapat diselamatkan dan Kuti terbunuh. Sebagai imbalannya, setelah *amukti palapa*²⁰ selama dua

¹¹Raja Melayu yang bergelar Ajimantrolot itu oleh para ahli diidentifikasi dengan Adityawarman. Di dalam *Kidung Harsa Wijaya*, disebutkan, bahwa sebelum dinikahkan dengan seorang 'dewa', Dara Jingga juga diperisteri oleh Kertarajasa. Akan tetapi, karena puteri itu tidak kerasan tinggal di Majapahit, ia kemudian dikembalikan ke Melayu. Lihat, *Ibid.*, hal. 427-428).

¹²*Ibid.*, hal. 429.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hal. 429-30.

¹⁵Sarkar, H.B., *Prasasti Tuhanaru*, OJO LXXXIII, 1935, hal. 133-141. Lihat pula, Muhammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Parwa I Sapta Parwa*, Jakarta, Prapanca, 1962, hal. 43-59.

¹⁶Poesponegoro dan Notosusanto, *loc. cit.*

¹⁷*Ibid.*, hal. 30.

¹⁸Mereka dahulunya adalah pejabat-pejabat yang diberi anugerah raja (*pangalasan wineh suka*), jumlahnya tujuh orang. Nama-nama mereka adalah Semi, Kuti, Pangsa, Wedeng, Yuyu, Tanca, dan Banak.

¹⁹Disebutkan dalam *Pararaton*, pembunuhan terhadap Mahapati seperti membunuh *cineleng-celeng*, yang mungkin dapat diartikan dibunuh seperti orang membunuh babi hutan.

²⁰Bagian yang dimainkan Gajah Mada dalam memadamkan pemberontakan Kuti menunjukkan mula-mula ia melakukan politik pan-Indonesia. Ia bersumpah di hadapan para menteri Majapahit, tidak akan menikmati palapa sampai nusantara disatukan. Dengan mengutip Krom, Hall mengatakan, palapa dimaksud, Gajah Mada tidak akan mengambil cuti dari tugasnya.

bulan, ia diangkat menjadi patih di Kahuripan, dan kemudian dinaikan menjadi patih di Daha.²¹

Pada masa pemerintahan Jayanagara, hubungan dengan China dapat diperbaiki dan pulih kembali. Hal tersebut ditandai dengan kunjungannya para utusan Jawa ke China tahun 1325-1328 M. Selain itu, pada tahun 1321 M., seorang pendeta Italia, Odorico da Pordenone mengunjungi keraton Majapahit. Ia menceritakan, bahwa raja Jawa mempunyai tujuh orang raja bawahan. Istanaya penuh dengan perhiasan emas, perak dan permata. Ia lebih lanjut menuliskan, Khan yang Agung dari Cathay sering bermusuhan dengan raja Jawa, tetapi selalu dapat dikalahkan. Pulau Jawa amat padat penduduknya, dan sebagai penghasil rempah-rempah.²²

Pada tahun 1328 M., raja Jayanagara meninggal dibunuh oleh Tanca, seorang *dharmmaputra* yang bertindak sebagai tabib. Peristiwa pembunuhan raja Jayanagara ini dalam *Kitab Pararaton* disebut *patanca*.²³ Raja Jayanagara kemudian dicandikan di dalam pura, di Sila Petak dan di Bubat, ketiganya dengan arca Wisnu sebagai perwujudannya, serta di Sukhalila dengan arca *Amoghasiddhi*.²⁴

Sementara Berg mengartikan, sumpah palapa berarti pelaksanaan pembunuhan nafsu dan dipakai untuk menggambarkan upacara Budha Bhairava yang meliputi menikmati hubungan kelamin dengan yogini. Oleh karena itu, kemudian para menteri Majapahit mencemoohnya, Hall, D.G.E., *op. cit.*, hal. 81-82.

²¹Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 431.

²²*Ibid.*, hal. 432.

²³Di dalam *Pararaton* diceritakan secara detail tentang peristiwa pembunuhan terhadap raja Jayanagara. Raja dibunuh oleh Tanca, yang istrinya telah digauli oleh raja. Kebetulan raja sedang sakit bisul (bubuh), dan minta dioperasi oleh Tanca. Mula-mula Tanca memotong bisul itu, tetapi tidak mempan. Kemudian raja dipersilakan menanggalkan azimat yang dipakainya. lalu dipotong dan mempan, tetapi yang terjadi Tanca justru menusukan alat operasinya hingga raja meninggal di tempat tidurnya. Tanca pun akhirnya dibunuh oleh Gajah Mada. *Ibid.*, hal. 432-3.

²⁴*Pararaton* menyebutkan, raja jayanagara didharmakan di Kapongpungan di candi Singapura dan diarcakan di Antawulan.

Raja Jayanagara tidak berputra. Gayatri atau Rajapatni berhak menjadi raja. Karena Gayatri telah menjadi *bhiksuni* (pendeta agama Buddha), kemudian diwakilkan kepada Sri Gitarya, *Bhre* Kahuripan. Ia dinobatkan menjadi ratu di Majapahit dengan nama gelar Ratu Abhiseka Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani. Sang ratu kemudian menikah dengan Cakradhara atau ada yang menyebutnya Cakreswara, yang menjadi raja di Singosari dengan gelar Kertawarddhana. Sementara adiknya Tribhuwana yang menjadi *Bhre* Daha dengan nama Rajadewi Maharajasa menikah dengan Kudamerta yang menjadi *Bhre* di Wengker dengan gelar Wijayarajasa.²⁵

Kakawin Nagarakertagama menyebutkan pula bahwa dalam masa pemerintahan Tribhuwana telah terjadi pemberontakan di Sadeng²⁶ dan Keta pada tahun 1331. Pemberontakan itu dapat ditangani oleh Gajah Mada. Raja Sadeng beserta keluarganya berhasil dibunuh. Kuat dugaan raja Sadeng waktu itu adalah Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, sebagaimana ditulis dalam prasasti Langgaran (Langgahan) tahun 1338 M.²⁷ Tahun 1334 M., lahirlah putra mahkota Majapahit bernama Hayam Wuruk. Ratu Abhiseka Tribhuwanattunggadewi memerintah selama dua puluh tahun. Pada tahun 1350 M., ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh Hayam Wuruk. Hayam Wuruk, sekalipun usianya masih belia, ia kelak menjadi termasyhur bersama Mahapatihnya, Gajah Mada.

²⁵Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 433.

²⁶Istilah Sadeng menunjukkan pulau Bali yang kembali merdeka ketika persekutuan yang telah disepakati pada masa pemerintahan Kertanegara terpecah pasca meninggalnya Kertanegara. Pemadamannya menjadi tujuan utama Gajah Mada. Tempat-tempat lain yang disebut Gajah Mada ketika bersumpah: "... Gurun, Seran, Tanjungpura, Aru, Pahang, Dampo, Sunda, Palembang, dan Tumasik, nama lain bagi Singapura." Lihat, Hall, D.G.E., *op. cit.*, hal. 82.

²⁷Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 434.

C. Hayam Wuruk Puncak Kebesaran Kerajaan Majapahit

Hayam Wuruk bergelar Sri Rajasanagara, memerintah Majapahit dari tahun 1350 M., hingga 1389 M. Pada masanya Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Dengan bantuan mahapatih Gajah Mada (1313-1364 M.), Majapahit memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas.²⁸

Menurut *Kakawin Nagarakretagama* pupuh XIII-XV, daerah kekuasaan Majapahit meliputi: Sumatera, semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina. Sumber ini menunjukkan batas terluas sekaligus puncak kejayaan Kemaharajaan Majapahit.²⁹

Beberapa hal penting yang menunjukkan masa keemasan pemerintahan Majapahit menurut Munandar,³⁰ di antaranya:

1. Adanya sistem pemerintahan yang efektif,
2. Adanya keajegan (kestabilan) pemerintahan,
3. Berlangsungnya kehidupan keagamaan yang baik,
4. Terselenggaranya upacara kemegahan di istana,
5. Tumbuh kembangnya berbagai bentuk kesenian,
6. Hidupnya perniagaan Nusantara dengan Jawa (Majapahit),
7. Pelaksanaan politik Majapahit terhadap Nusantara
8. Adanya pengakuan internasional dan negara-negara lain di Asia Tenggara.

Apabila digambarkan dalam bagan, lanjut Munandar,³¹ kedelapan butir pendukung kejayaan Majapahit tersebut sebagai berikut:

Kedelapan butir pendukung berada di sudut-sudut kaki limas segi delapan. Semua butir itu memproyeksikan dirinya ke puncak linias menjadi Kejayaan Majapahit Raya. Tepat di tengah di bagian dasar limas adalah tokoh Rajasanagara yang menjaga semua butir pendukung kejayaan.

Namun demikian, setelah banyak daerah di Nusantara yang menyatakan bernaung di bawah kekuasaan Majapahit, tinggal Kerajaan Sunda di Jawa bagian barat. Kerajaan Sunda merupakan wilayah yang unik bagi Majapahit. Sebab, *pertama*, Sunda merupakan kerajaan tersendiri yang bebas merdeka, namun berada dalam lingkungan pulau yang sama, yaitu Jawadwipa. *Kedua*, tidak ada sesuatu alasan untuk berperang dengan kerajaan itu. Hal tersebut berbeda dengan Bali yang disebut oleh Mpu Prapanca, "*ikanṅ bāli nathanya duśśila nīcchā*", ("raja Bali berbuat kasar, kejam, dan nista). Oleh karena itu, perlu diperangi dan Bali akhirnya mengakui kekuasaan Majapahit. *Ketiga*, mungkin di masa itu telah berkembang anggapan bahwa Sunda merupakan wilayah yang patut dihormati dan tidak layak ditaklukkan secara militer.

Atas dasar pertimbangan itulah, kuat dugaan, Gajah Mada menjadi segan untuk melakukan serangan ke wilayah Kerajaan Sunda. Dikhawatirkan apabila tentara Majapahit menyerang Sunda dalam suatu peperangan terbuka sebagaimana yang terjadi atas Bali, Lombok, dan Sumbawa, pihak Majapahit akan dapat dikalahkan. Selain itu, secara politik hubungan antara Sunda dan Majapahit baik-baik saja, terkecuali para penguasa Sunda tidak mengakui raja Majapahit sebagai penguasa yang harus dipertuannya.

Oleh karena itu, untuk mendekati Kerajaan Sunda, Majapahit menempuh jalan diplomasi dan menjalin persekutuan. terdapat dugaan pula, karena didorong alasan politik, Hayam Wuruk berhasrat mengambil Citraresmi (Dyah Pitaloka), putri Raja Sunda Prabu Linggabhuana sebagai permaisurinya. Pihak Sunda menganggap lamaran ini sebagai

²⁸Ibid., hal. 436.

²⁹Hall, D.G.E., *op. cit.*, hal. 85.

³⁰Munandar, Agus Aris, *Majapahit Dalam Sejarah* (5), diakses dari http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1627&Itemid=29, tanggal 14 Desember 2010, pukul 23.17 WIB.

³¹Ibid.

Perjanjian Persekutuan. Pada 1357 M., rombongan raja Sunda beserta keluarga dan pengawalnya bertolak ke Majapahit mengantarkan sang putri untuk dinikahkan dengan Hayam Wuruk. Akan tetapi, Gajah Mada melihat hal ini sebagai peluang untuk memaksa Kerajaan Sunda takluk di bawah Majapahit. Pertarungan antara keluarga Kerajaan Sunda dengan tentara Majapahit di lapangan Bubat tidak terelakkan. Meski dengan gagah berani memberikan perlawanan, keluarga Kerajaan Sunda kewalahan dan akhirnya dikalahkan. Hampir seluruh rombongan keluarga Kerajaan Sunda dapat dibinasakan secara kejam. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan 'Mandi Darah di Bubat'.³²

Sumber lain menyebutkan, bahwa sang putri yang kecewa, melakukan 'bela pati,' bunuh diri untuk membela kehormatan Kerajaan Sunda.³³ Kisah *Pasundan-Bubat* disinggung dalam *Pararaton*, tetapi sama sekali tidak disebutkan dalam *Nagarakretagama*. Sedangkan dalam naskah Sunda dan Bali peristiwa tersebut dikupas secara lebih jelas.

Wuruk kemudian menikah dengan Paduka Sori, anak dari *Bhre Wengker Wijayarajasa*. Pada tahun 1364 M. patih Gajah Mada meninggal, setelah tiga puluh tahun mengabdikan dirinya untuk kebesaran dan kejayaan Majapahit. Raja Hayam Wuruk dan seluruh masyarakat Majapahit sangat berduka. Atas jasa-jasanya, raja Hayam Wuruk menganugerahkan sebuah *sima* kepada Gajah Mada dengan nama *darmma Kasogatan Madakaripura*. Tahun 1389 M., Raja Hayam Wuruk mangkat, namun tempat pendermaannya tidak diketahui.³⁴

D. Hubungan Sunda Dengan Majapahit Dalam Naskah

Berita mengenai hubungan Kerajaan Sunda dan Majapahit ditemukan dalam *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian XXI*: "... Kitu upamana: urang lömpang ka Jawa, hamo nurut carekna döngön carana, mangu rasa urang. Anggös ma urang pulang döi ka Sunda, hantö bisa carek Jawa, asa hantö dating nyaba. Poos tukuna boning tandang, ja hantö bisa nurut care[k]na". Terjemah bebasnya: "... demikianlah umpamanya: kita pergi ke Jawa, tidak mengikuti bahasa dan adatnya, termangu-mangu perasaan kita. Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat bahasa Jawa, seperti yang tidak pernah bepergian, karena tidak dapat mempelajari bahasanya."³⁵ *Kitab Pararaton* menyebut pula: "*Tumuli pasunda bubat. Bhre prabu ayun ing putrid ring Sunda. Patih madu ingutus angun dangeng wong Sunda, ahidëp wong Sunday an awawarangana ...*". Terjemah bebasnya: "Lalu terjadilah peristiwa Sunda Bubat. Bhre prabhu menginginkan puteri dari Sunda. Patih Madu diutus untuk mengundang orang Sunda, (karena) baiklah seandainya orang Sunda dijadikan besan ..."³⁶

Terkait peristiwa bubat, *Carita Parahyangan* menuturkan: "*Manak döi Prëbu Maharaja, lawasniya ratu tujuh tahun, kena kabawa ku kalawisaya, kabancana ku söwö dimantën ngaran Tohaan*".³⁷ *Mu[n]dut agung dipipanumbasna. Urang reyasa[ng]kan nu angkat ka Jawa. Mumul nu lakian di Sunda. Panprangrang di Majapahit*.³⁸

³⁵Atja dan Saleh Danasamita, *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi*, Bandung, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981, hal. 18, 43-4.

³⁶Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok), of het boek der koningen van Toemapel en van Majapahit*, TBG, LXII, 1920, hal. 36. Lihat pula, Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 378.

³⁷Puteri ini lahir tahun 1339 M. Ia diberi nama Citraresmi oleh kakeknya, dan nama Dyah Pitaloka oleh ayahnya. Lihat, Atja dan Danasasmita, *op. cit.*, hal. 18, 46.

³⁸Pertempuran Bubat terjadi bulan *Badrapada* tahun 1279 Çaka pada hari *Anggara-Wage* (mungkin: 29 Agustus 1357 M.) dan hanya berlangsung selama satu

³²Hall, D.G.E., *op. cit.*, hal. 84-5.

³³S, Achadiati., dan Soeroso M.P., *Sejarah Peradaban Manusia: Zaman Majapahit*, Jakarta, Gita Karya, 1988, hal. 13.

³⁴Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hal. 437-9.

Terjemah bebasnya: “berputera Prebu Maharaja, menjadi raja selama tujuh tahun; karena terkena perbuatan khianat, mendapat bencana oleh puterinya bernama Tohaan. Ia menginginkan mas kawin yang besar. Itulah sebabnya banyak orang pergi ke Jawa, tidak mau bersuami di Sunda. Maka terjadilah perang di Majapahit”.

Sementara *Kidung Sunda* memiliki beberapa versi mengenai peristiwa Bubat. Di antara sejumlah versi tersebut, secara ringkas sebagai berikut: Hayam Wuruk, seorang Raja Majapahit, ketika berkeinginan menikah. Ia mengirimkan sejumlah utusan dan telah membawa kembali gambar-gambar mengenai berbagai puteri, tetapi tak seorangpun berkenan di hatinya. Lalu ia mendengar desas-desus bahwa raja Sunda mempunyai seorang puteri yang terkenal kecantikannya. Madhu, seorang *Mantri* senior, diutus menghadap raja Sunda, membawa sepucuk surat untuk meminang sang puteri. Sang raja senang, bahwa puterinya dipilih menjadi permaisuri Raja Majapahit, lalu memberitahukan lamaran tersebut kepada sang ratu dan sang puteri.³⁹

Madhu kembali dengan sepucuk surat yang memberitahukan mengenai kedatangan sang puteri. Sang Raja, Ratu, dan Puteri bertolak, disertai dua ratus kapal dan kapal-kapal kecil lainnya, jumlah 2000. Kapal yang ditumpangi Sang Raja adalah sebuah “jong buatan China seperti banyak dipakai setelah perang Wijaya”. Sementara, di Majapahit diadakan persiapan-besar-besaran untuk menyambut para tamu. Sepuluh hari kemudian akuwu (kepala desa) Bubat muncul dengan berita bahwa tamu-tamu telah tiba. Raja beserta kedua pamannya bermaksud untuk berangkat seketika itu juga guna menyongsong mereka. Tetapi tiba-tiba semua berdiam diri, ketika mereka melihat raut muka Gajah Mada dengan jelas memperlihatkan, bahwa ia tidak suka dengan

perkembangan terakhir. Ia mencela sang raja dan mengusulkan, agar raja tinggal di Majapahit dan menunggu saja. Tidak tepat, katanya, bila sang maharaja merendahkan diri menyongsong seorang *vassal*.⁴⁰

Desas-desus mengenai apa yang terjadi di Majapahit bocor juga dan orang menduga bahwa raja Majapahit mengingkari janjinya. Patih Anapaken bersama ketiga pejabat tinggi dan 300 prajurit bersenjata lengkap diutus ke ibu kota. Setibanya di sana mereka langsung menuju kediaman sang patih dan memasuki rumahnya. Setelah pasukan pengawal tidak menghiraukan permohonan mereka untuk menghadap, Anepaken memberitahukan, bahwa ia telah datang untuk mengurus sesuatu masalah, dan bahwa kapal-kapal akan berlayar memudik. Raja Sunda akan melangsungkan niatnya, yaitu datang ke Majapahit dan menerima Raja Hayam Wuruk sebagai anak menantunya. Gajah Mada memberi jawaban penuh penghinaan pribadi untuk utusan dari Sunda. Raja Sunda harus datang dan menyerahkan persembahannya sebagai tanda bahwa ia tunduk kepada Raja Majapahit yang kemudian bersedia menerima sang puteri sebagai persembahan orang-orang Sunda. Hal tersebut memunculkan pertengkaran mulut penuh kata kasar, dan hanya karena Smaranata, Brahmana Kraton turun tangan, maka pada saat itu dapat dihindarkan. Seandainya ketika itu tidak ada Smaranata, bukan hal mustahil pada saat itu dan di tempat itu pun terjadi pertempuran.⁴¹

Raja Sunda tidak bersedia memenuhi permintaan Majapahit dan berlaku seperti seorang *vassal*, sesuai dengan tuntutan Patih Majapahit. Sisa *pupuh* ini membahas pertempuran yang menewaskan banyak prajurit Majapahit, tetapi akhirnya semua orang Sunda dimusnahkan. Puteri Dyah Pitaloka mentaati permintaan ibunya, lalu menikam diri. Hayam Wuruk dilanda rasa sedih. Sejak saat itu sang raja merana dan tak

hari. Keesokan harinya (Rabu-Kliwon), jenazah raja dan puteri diperabukan dengan upacara Kerajaan oleh Prabu Hayam Wuruk. *Ibid.*

³⁹Zoetmulder, P.J., *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta, Jambatan, 1985, hal. 528.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 530.

⁴¹*Ibid.*

lama kemudian meninggal dunia. Kisah *Kidung Sunda* dilanjutkan deskripsi panjang lebar mengenai upacara perabuan Sang Raja.⁴²

Sementara itu, *Kitab Negara Kretagama* hanya menguraikan perjalanan (kenegaraan) yang dilakukan raja pada bulan *Bhadrawada*: ke Pajang pada 1353, ke Lasem 1354, ke pantai selatan 1357.⁴³ Pada tahun 1357 tidak disebutkan adanya Perang Bubat. Hal inilah yang kemudian memunculkan interpretasi sejarah, bahwa pada saat mengadakan perjalanan ke pantai selatan inilah terjadi peristiwa Pasundan-Bubat.⁴⁴

E. Penutup

Uraian *Perang Bubat*, selain diperoleh dari naskah-naskah di atas juga melalui wawancara secara acak di lapangan. Mengenai telah terjadinya Perang Bubat, disampaikan Sartono. Ia mengatakan, "Bubat itu ada, dalam *Pararaton* itu diinformasikan. Hanya yang menjadi perdebatan, tempat Bubat itu di mana? Kalau di dusun Bubat, tidak mungkin, karena terlalu dekat dengan kota Majapahit."⁴⁵

Pendapat lain disampaikan oleh Mujipamarto. Cerita Perang Bubat telah didengarnya ketika ia masih SD dalam pelajaran di sekolahnya. Kepada penulis ia mengatakan, "Di dusun Bubat sekarang hanya ada 20 rumah. Batas Bubat; Perhutani – sawah – desa Bejinjong – desa Trowulan – Tegalan pun masuk. Dari sekolah saya dulu waktu SD memang diceritakan bahwa perang Bubat itu ada di sini. Tapi setelah saya tahu, ya seperti ini. Perang Bubat kalau dengar-dengar dulu itu kan perang sodara".⁴⁶

⁴²*Ibid.*, hal. 431.

⁴³*Ibid.*, hal. 441.

⁴⁴Munandar, Agus Aris, *Majapahit Dalam Sejarah* (5), diakses dari http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1627&Itemid=29, tanggal 14 Desember 2010, pukul 22.35 WIB.

⁴⁵Wawancara dengan Sartono, Kamis, tanggal 18 Nopember 2010.

⁴⁶Wawancara dengan Mujipamarto. Kamis, tanggal 18 Nopember 2010.

Narasumber selanjutnya meyakini, bahwa Perang Bubat ada. Namun sebagaimana Sartono, ia pun mempertanyakan tempat yang memadai untuk merekonstruksi Perang Bubat. Ia mengatakan, "Bubat, menurut Maclaine Pont ada dua pendapat: *pertama*, di sebelah timur Candi Brahu, sekarang hanya berupa sawah dan tidak ada apa-apa. *Kedua*, sekarang ada namanya dusun Bubat di desa Trowulan, di sebelah barat kolam Segeran".⁴⁷

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Sapto: "Majapahit bukan kota benteng. Hanya pada ring 1 yang bertembok. Di sana tempat kediaman raja. Ring 2 ada paseban, yaitu tempat sebo masyarakat yang ingin bertemu dengan raja. Ring 3 baru ada lapangan, ada bangunan manguntur, dan pasar. Di luar itu baru rumah para pejabat Negara. Namun demikian, yang sering kita salah adalah lapangan di dekat istana itu bernama Bubat. Sebenarnya tidak seperti itu. Ini lapangan kota, tempat bertemunya orang-orang di kota itu. Sementara Bubat, ke arah yang ada di utara, di pinggir kali Brantas. Bubat itu semacam kota satelitnya Majapahit, lebih bersifat *profan*. Kalau di sini di sekitar keraton, *sakral*. Diakui Sapto, bahwa di kalangan sejarawan Jawa Timur sepakat, bahwa kejadian Perang Bubat itu ada. Hal tersebut, karena sumber *Pararaton* mengatakan perang itu ada. Dalam beberapa kajiannya bersama sejarawan Jawa Timur, yang menjadi kontroversi, bukan ada atau tidaknya, tetapi tempatnya."⁴⁸

Hingga di sini, dari beberapa pendapat di atas, terdapat memori kolektif masyarakat, bahwa Perang Bubat benar-benar ada dan terjadi pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan menyebut Mahapatih Gajah Mada. Namun demikian, fakta kontemporer diragukan, bahwa di dusun Bubat telah terjadi perang Bubat. Lokasi perang Bubat, sangat menjadi mungkin di sebelah timur Candi

⁴⁷Wawancara dengan Kuswanto. Kamis, tanggal 18 Nopember 2010.

⁴⁸Wawancara dengan Sapto. Kamis, tanggal 18 Nopember 2010.

Brahu atau bahkan di tepi kali Brantas, sebagai kota satelit Majapahit waktu itu.[]

Zoetmulder, P.J., *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta, Jambatan, 1985.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Naskah, Majalah, dan Web-site

- Atja dan Danasamita, Saleh, *Carita Parahyangan Transkripsi, Terjemahan, dan Catata*, Bandung, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Atja dan Danasamita, Saleh, *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi*, Bandung, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok), of het boek der koningen van Toemapel en van Majapahit*, TBG, LXII, 1920.
- Hall, D.G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988.
- Kusumajaya, I. Made., et al., t.t. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*. Jatim, PIM Majapahit.
- Munandar, Agus Aris, *Majapahit Dalam Sejarah* (1, 5), diakses dari http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1627&Itemid=29, 2010
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1993.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Edisi ke-3. Terj., S. Wahono et al., Jakarta, Serambi, 2005.
- S., Achadiati dan M.P., Soeroso, *Sejarah Peradaban Manusia, Zaman Majapahit*, Jakarta: Gita Karya, 1988.
- Sarkar, H.B., *Prasasti Tuhuanaru*. OJO LXXXIII, 1935.
- Yamin, Muhammad, *Tatanegara Majapahit Parwa I Sapta Parwa*, Jakarta, Prapanca, 1962.

Wawancara:

- Drs. Ary Sapto, M.Hum. (49 tahun), Sekretaris MSI Cabang Jawa Timur, Wawancara tanggal 18 Nopember 2010, di Wringin Lawang, Trowulan Mojokerto.
- Kuswanto (37 tahun), Pokja Arkeologi Pusat Informasi Majapahit (PIM), Wawancara tanggal 18 Nopember 2010, di Trowulan Mojokerto.
- Mujipamarto (54 tahun), pedagang asongan dan warga dusun Bubat. Wawancara tanggal 18 Nopember 2010, di dusun Bubat desa Trowulan Mojokerto.
- Sartono, Pegawai BP3 Jawa Timur. Wawancara pada tanggal 18 Nopember 2010, di Lokasi Eskavasi Situs Trowulan Mojokerto.